

KARAKTERISTIK PELAKU SISTEM AGRIBISNIS DAN PENGEMBANGAN DIVERSIFIKASI PERTANIAN

CHARACTERISTICS OF ACTORS AGRIBUSINESS SYSTEM AND DEVELOPMENT OF AGRICULTURAL DIVERSIFICATION

Tuhpawana P.Sendjaja¹

¹Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jalan Ir. Soekarno Km 21 Jatinangor, Sumedang
tuhpawana@unpad.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi per kapita, yang sekaligus dapat mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha tiap-tiap petani dengan jalan menambah modal dan ketrampilan untuk memperbesar turutcampur tangannya manusia di dalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dalam pembangunan pertanian, diversifikasi pada umumnya dihubungkan dengan suatu peralihan atau perpindahan dari komoditas ekspor untuk ke arah pengusaha komoditas baru yang dipandang sebagai jalan keluar dalam menghadapi permintaan pasar. Diversifikasi pertanian adalah suatu pemilihan dan adopsi dari beberapa tambahan tipe komoditas yang berorientasi pasar, untuk dihasilkan melalui budidaya pertanian secara modern, baik pada tingkat nasional maupun regional. Perumusan masalah yang diajukan dalam penulisan makalah ini adalah: 1. Bagaimanakah karakteristik pelaku sistem agribisnis untuk mencapai pertanian yang tangguh. 2. Upaya apa yang harus dilakukan agar pengembangan diversifikasi pertanian berhasil. Lembaga ekonomi yang tangguh harus memiliki ketrampilan dalam menerapkan inovasi untuk terus meningkatkan produktivitas efisiensi usaha. Mengusahakan untuk memperoleh keuntungan yang layak diukur dengan tingkat kewajaran yang berkembang terus. Lembaga ekonomi harus mampu menghadapi risiko usaha dari perubahan situasi ekonomi di dalam maupun di luar negeri, juga dapat memanfaatkan skala usaha untuk mencapai efisiensi yang tinggi. Ciri ketagguhan lainnya dari lembaga ekonomi adalah memiliki kemampuan mandiri menghadapi pihak-pihak lain dalam dunia usaha. Lembaga

sosial pedesaan haruslah mampu menciptakan iklim yang sehat sehingga para petani produsen dapat mengembangkan usahanya, menciptakan iklim usaha bersaing secara kreatif. Ciri ketangguhan yang lainnya, lembaga sosial dituntut untuk menciptakan iklim yang mendorong anggota masyarakat bekerja keras, ulet dan jujur untuk mencapai tujuan. Untuk menjamin keberhasilan pengembangan diversifikasi pertanian, senantiasa diperlukan adanya pengembangan teknologi pertanian sesuai dengan kebutuhan petani, pengembangan kelembagaan, peningkatan kualitas sumberdaya pertanian, perbaikan gizi masyarakat, perbaikan sistem pemasaran dan perlu adanya campur tangan pemerintah.

Kata kunci: Sistem agribisnis, diversifikasi, pertanian

PENDAHULUAN

Pertanian tangguh sebagai persyaratan bagi struktur ekonomi yang berimbang merupakan wahana untuk mencapai peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi pertanian yang terus menerus. Sementara itu masih banyak masalah dan tantangan yang menghadang di depan kita yang harus diwaspadai untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa masalah pokok dalam pembangunan pertanian. Pertama, meskipun penggunaan teknologi modern banyak mengalami kemajuan, tetapi keberhasilan penerapan teknologi tersebut hanya ditemui pada lingkungan pertanian yang mempunyai system pengairan yang teratur. Kedua, tidak ada kesesuaian antara system pengolahan dengan sumberdaya manusianya. Ketiga, pembangunan struktur kelembagaan pedesaan yang diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian, ternyata hanya sedikit memberi manfaat bagi petani kecil/miskin. Keempat, pola dan tingkat perkembangan ekonomi pertanian merupakan hasil dari usaha-usaha kompleks yang saling berkait seakan terputus, artinya keberhasilan dalam memobilisasi sumber-sumber pertanian dan meningkatkan produktivitasnya tidak diimbangi dengan sasaran pembentukan pasaran yang baik. Kelima, masalah kesempatan kerja yang semakin menciut di pedesaan, berkembang menjadi masalah yang semakin rumit. Walaupun ada peluang kerja, tetapi mereka tidak mau dan tidak mampu meraihnya, karena pekerjaan yang ada tidak

diinginkan atau karena tidak memiliki keterampilan yang diisyaratkan. Dalam upaya penyediaan kesempatan kerja, diversifikasi belum banyak terjadi antar subsektor. Penyedia utama kesempatan kerja masih didominasi oleh subsektor tanaman pangan khususnya komoditas padi. Keenam, dalam penanganan masalah pangan di Indonesia masih dihadapkan pada masalah gizi, terutama di daerah pedesaan. Kesulitan ekonomi membuat mereka tidak bisa makan teratur dan memenuhi gizi sesuai yang dibutuhkan, misalkan konsumsi karbohidrat (beras) idealnya adalah 600 kilo kalori per orang per hari.

Selain masalah-masalah tersebut, masalah lain yang cukup mengawatirkan dan meresahkan pertanian di Indonesia adalah masalah alih fungsi lahan pertanian yang masih tinggi dibandingkan laju pencetakan lahan pertanian baru. Kendala utama pengembangan program diversifikasi tanaman pangan adalah bahwa kebijakan yang ada di tingkat propinsi dan kabupaten cenderung berorientasi pada peningkatan produksi padi dan melestarikan swasembada beras. Selain itu kebijaksanaan pada sub sektor industri hasil pengolahan hasil pertanian. Berdasarkan aspek kelembagaan dan pelayanan seperti lembaga penyuluhan, KUD, BRI unit Desa, kios Saprotan, lembaga penyedia benih juga berorientasi pada peningkatan produksi padi. Bahkan tidak jarang daya hidup kelembagaan tersebut di wilayah tertentu tergantung pada perkembangan produksi padi di wilayah tersebut.

Dalam upaya untuk meningkatkan produksi beras itu sendiri masih banyak hambatan yang dijumpai di lapangan. Di beberapa daerah, sarana produksi sulit diperoleh pada waktunya, kelompok tani dan KUD belum mampu menjalankan fungsinya dengan baik, dan kredit usaha tani (KUT) tidak lancar. Sementara itu bantuan modal dari pemerintah sangat diperlukan petani, namun dalam prakteknya mekanisme pencairan KUT masih berbelit-belit, sehingga banyak petani yang tidak memanfaatkan dan hal ini terutama sangat dirasakan oleh petani kecil di pedesaan.

Di Indonesia peran petani kecil jelas tidak bisa diabaikan begitu saja. Walaupun demikian mereka pada umumnya mengalami kesulitan

mendapatkan permodalan, kesulitan menerapkan teknologi baru yang diperkenalkan pemerintah dan kesulitan meningkatkan asset produksi. Keterlambatan ini menyebabkan kebijakan pemerintah untuk membantu mereka belum mencapai sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut dalam strategi pembangunan pertanian adalah: 1. Bagaimanakah karakteristik pelaku sistem agribisnis untuk mencapai pertanian yang tangguh, 2. Upaya apa yang harus dilakukan agar pengembangan diversifikasi pertanian berhasil.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini menggunakan metode diskriptif, yaitu penulisan yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang aktual, data yang dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan dianalisis (Arikunto, 2018). Pembahasan masalah dengan menggunakan studi pustaka sebagai sumber informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pelaku Sistem agribisnis

Untuk memberikan arah dan kesatuan pandang terhadap pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian dan pemahaman tentang pembangunan pertanian, pertanian tangguh, diversifikasi dan beberapa istilah yang berkaitan dengan topik bahasan.

Sering timbul kesan bahwa pengertian pembangunan pertanian disamakan dengan pembangunan daerah pedesaan. Hal ini mudah dipahami, karena kegiatan sebagian besar penduduk di daerah pedesaan adalah di bidang pertanian. Pada dasarnya pembangunan daerah pedesaan menyangkut segi-segi yang jauh lebih luas dibandingkan dengan pembangunan pertanian itu sendiri. Menurut Oemar Said (2010), prinsip-prinsip pembangunan daerah pedesaan meliputi adanya imbalan kewajiban yang serasi antara pemerintah dengan masyarakat, dinamis dan berkelanjutan serta menyeluruh, terpadu dan terkoordinasikan. Yang

menjadi obyek pembangunan adalah desa secara keseluruhan yang meliputi potensi sumber daya alam, manusia dan teknologinya, serta yang mencakup segala aspek kehidupan dan penghidupoan yang ada di daerah pedesaan yang pelaksanaannya dilakukan dengan sistem "botton up planning". Pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi per kapita, yang sekaligus dapat mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha tiap-tiap petani dengan jalan menambah modal dan ketrampilan untuk memperbesar turut campur tangannya manusia di dalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan. (Tumari, 2010)

Dalam pembangunan pertanian, diversifikasi pada umumnya dihubungkan dengan suatu peralihan atau perpindahan dari komoditas ekspor untuk ke arah pengusahaan komoditas baru yang dipandang sebagai jalan keluar dalam menghadapi permintaan pasar. Diversifikasi pertanian adalah suatu pemilihan dan adopsi dari beberapa tambahan tipe komoditas yang berorientasi pasar, untuk dihasilkan melalui budidaya pertanian secara modern, baik pada tingkat nasional maupun regional.

Jadi diversifikasi pertanian adalah suatu usaha yang kompleks dan luas untuk meningkatkan perekonomian pertanian melalui upaya penganejaragaman komoditas pada subsistem produksi, konsumsi dan distribusi baik pada tingkat usahatani regional maupun nasional menuju tercapainya tranformasi struktural sektor pertanian ke arah pertanian tangguh.

Sebagai suatu sistem, pertanian terdiri dari empat subsistem, yaitu aparat pertanian yang berfungsi sebagai pembina, pengatur dan pelayanan; petani yang merupakan pelaku langsung dalam kegiatan proses produksi pertanian; lembaga ekonomi sebagai wadah yang berfungsi melaksanakan kegiatan ekonomi dan lembaga sosial pedesaan sebagai wadah yang berfungsi melaksanakan kegiatan/kerjasama sosial.

Ketangguhan aparat pertanian mempunyai ciri menciptakan kebijaksanaan yang mantap dan efektif (di bidang pengaturan). Di bidang

pelayanan (penelitian dan pendidikan) harus peka terhadap masalah-masalah pertanian yang berkembang. Aparat pertanian harus mampu berkreasi secara dominan untuk menghasilkan inovasi (teknik maupun sosial), terutama penerapan inovasi dari temuan ilmu pengetahuan. Sementara petani harus mampu memperoleh tingkat pendapatan yang layak diukur dari tingkat kewajaran hidup. Dalam aspek ekonomi petani harus mampu menghadapi berbagai resiko dan memanfaatkan azas skala usaha untuk mengembangkan usahanya, baik secara perorangan maupun berkelompok petani mampu mandiri.

Lembaga ekonomi yang tangguh harus memiliki ketrampilan dalam menerapkan inovasi untuk terus meningkatkan produktivitas efisiensi usaha. Lembaga ekonomi harus mampu menghadapi risiko usaha dari perubahan situasi ekonomi di dalam maupun di luar negeri, juga dapat memanfaatkan skala usaha untuk mencapai efisiensi yang tinggi. Ciri ketangguhan lainnya dari lembaga ekonomi adalah memiliki kemampuan mandiri menghadapi pihak-pihak lain dalam dunia usaha. Lembaga sosial pedesaan haruslah mampu menciptakan iklim yang sehat sehingga para petani produsen dapat mengembangkan usahanya secara aman dan tentram, menciptakan iklim usaha bersaing secara kreatif dengan menegakkan asas usaha bersama dan kekeluargaan. Ciri ketangguhan yang lainnya, lembaga sosial dituntut untuk menciptakan iklim yang mendorong anggota masyarakat bekerja keras, ulet dan jujur untuk mencapai tujuan.

Upaya Pengembangan Diversifikasi Pertanian

Dalam tujuan untuk mencapai pertanian yang tangguh dan struktur ekonomi pedesaan yang seimbang antara pertanian dan industri, peranan manajemen tidak dapat diabaikan begitu saja. Pembangunan pertanian merupakan salah satu komponen utama dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, dalam upaya untuk memantapkan struktur ekonomi pedesaan, maka pertanian kita harus maju, efisien dan tangguh, untuk mencapai tujuan tersebut dapat ditempuh antara lain melalui diversifikasi pertanian. Untuk menjamin keberhasilan pengembangan diversifikasi pertanian, senantiasa diperlukan adanya pengembangan teknologi pertanian

sesuai dengan kebutuhan petani, pengembangan kelembagaan, peningkatan kualitas sumberdaya pertanian, perbaikan gizi masyarakat, perbaikan sistem pemasaran dan perlu adanya campur tangan pemerintah.

Pengembangan Teknologi Pertanian

Peningkatan produksi dan produktivitas merupakan suatu keharusan, karena pembangunan pertanian merupakan prasyarat dan landasan bagi proses industrialisasi. Peningkatan produksi dan produktivitas dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi yang lebih efisien, baik teknologi biologis, mekanis maupun teknologi sosial. Menyadari adanya konsekuensi tambahan biaya sebagai akibat penerapan teknologi baru, maka perlu dipertimbangkan untung-ruginya bagi usahatani. Disamping itu perlu diperhatikan sikap dan tanggapan para petani terhadap teknologi tersebut, karena apabila petani belum siap menerimanya maka akan menimbulkan masalah. Oleh karena itu dalam pengembangan teknologi baru senantiasa harus diperhitungkan bahwa teknologi tersebut harus dapat diterima petani, petani mampu melaksanakannya, serta menguntungkan dan sudah tentu tidak mengganggu kelestarian budaya setempat.

Perlu juga diketahui bahwa waktu yang diperlukan petani untuk dapat menerapkan teknologi baru cukup lama, karena harus mengalami suatu proses, yaitu proses adopsi yang meliputi lima tahap yaitu antara lain: sadar, minat, evaluasi, mencoba dan adopsi. Teknologi yang dikembangkan harus disesuaikan dengan potensi sumberdaya yang ada, bersifat fleksibel mengikuti perubahan yang terjadi, baik perubahan permintaan pasar maupun perubahan teknologi itu sendiri dan sudah tentu disesuaikan pula dengan jenis komoditi yang cocok (potensial) untuk dikembangkan di daerah tersebut.

Pengembangan Kelembagaan

Aspek kelembagaan dan sistem pelayanan harus terus dikembangkan seiring dengan perkembangan komoditas pertanian dan teknologi produksinya serta pengolahan hasil dan pemasarannya.

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan keuangan (Bank) untuk melayani kredit dan menabung; kelembagaan penyuluhan; kelembagaan penyaluran sarana produksi maupun kelembagaan pemasaran hasil pertanian. Selain itu, kelembagaan sosial pedesaan yang ada harus didorong dan dibina terus karena lembaga ini sangat beragam baik bentuk maupun fungsinya yang sangat efektif dalam memberikan pelayanan kepada petani dan masyarakat pedesaan.

Dalam diversifikasi pertanian, masalah pertanian sudah dipastikan merupakan salah satu masalah yang akan dihadapi petani, karena diversifikasi menyangkut kegiatan-kegiatan yang lebih kompleks. Modal yang dibutuhkan tidak semuanya dapat dipenuhi dari sumber-sumber modal yang dimiliki petani, kekurangannya dapat diperoleh dengan meminjam dari lembaga perkreditan atau dari perseorangan. Lembaga perkreditan ini hendaknya dapat memberi pinjaman yang dapat dipergunakan dalam keadaan darurat dengan kewajiban-kewajiban lunak, bunga rendah, tidak mengandung resiko, dan dilindungi hukum.

Dalam mengembangkan diversifikasi ini, penyuluhan pertanian merupakan ujung tombak dari penyesuaian dan perubahan permintaan pasar dan teknologi yang semakin berkembang. Pada prinsipnya penetapan prioritas program penyuluhan tidak hanya berorientasi kepada apa yang diterapkan dari atas, tetapi menampung aspirasi dan kepentingan petani.

Sasaran utama pelayanan penyuluhan adalah agar petani dapat mengembangkan usahataniya secara lebih spesifik sesuai dengan potensi dan kondisi lingkungan masing-masing, maupun menggalang kerjasama dengan pihak luar, memupuk semangat kewirausahaan dan mampu membangkitkan kreatifitas petani, sampai pada akhirnya petani mampu menggerakkan usahanya secara mandiri dan profesional yang berorientasi pasar. Oleh karena itu lembaga pelayanan penyuluhan ini hendaknya menjalin hubungan kerja dengan pihak perguruan tinggi, lembaga penelitian, perpustakaan dan lembaga/badan pelayanan dan pembinaan agar aparat penyuluhan pertanian dapat memberikan pelayanan secara optimal. Melalui penyuluhan, penelitian yang dihasilkan dari rekayasa hasil

penelitian, pengembangan dan pengalamandari berbagai sumber pemikiran dan penemuan bisa sampai kepada petanidalam bentuk yang sudah siap untuk diadopsi petani.

Koperasi yang ada di desa harus diberikan tempat dan peran yang proporsional dalam pembangunan perekonomian di pedesaan. Dalam usaha untuk meningkatkan peran dan kemampuan koperasi, perlu disempurnakan dan diulaksanakan konsep-konsep operasional yang menitikberatkan pada pembinaan prakarsa dan swakarya, meningkatkan ketrampilan manajemen, pemupukan modal dari anggotanya agar koperasi menjadi wahana peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Khususnya dalam rangka diversifikasi pertanian, koperasi harus mampu menjalankan fungsinya sebagai penyedia sarana produksi pertanian dan kebutuhan pokok bagi para anggotanya, perkreditan dan pelayanan simpan pinjam, pengolahan hasil serta pemasaran.

Sehubungan dengan pengembangan kelembagaan kelompok tani dan petani maju merupakan potensi yang harus dikembangkan dan melibatkan mereka sebagai katalisator antara petani dengan pihak luar. Peran keliompok tani sangat besar artinya baik sebagai wadah pembinaan dalam meningkatkan kehidupan berusahatani, maupun sebagai tulang punggung yang menjadi kebanggaan setiap anggotanya, karena melalui kelembagaan ini mereka dapat berbagi rasa, pengalaman dan memecahkan permasalahan yang menyangkut kehidupan usaha taninya.

Disamping itu, kelembagaan tradisional yang ada di desa harus tetap dikembangkan, karena perannya tidak kalah penting dibandingkan lembaga-lembaga pemerintah. Misalnya kelembagaan lumbung desa yang mempunyai tujuan utama untuk mengatasi kerawanan pangan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga berorientasi untuk menghasilkan profit (nilai tambah). Oleh karena itu pemerintah sudah saatnya untuk mendorong keberadaan lembaga ini sebagai salah satu kekuatan ekonomirakyat di pedesaan dan menjadikannya sebagai lembaga komplementer KUD. Sebagai langkah awalnya dapat dilakukan peningkatan kemampuan teknologi penyimpanan hasil pertanian dan produk-produk lain yang

dihasilkan, pelatihan manajemen pengelolaan usaha dan memperkuat akses pasar dan modal sesuai dengan kebutuhan.

Peningkatan Kualitas Sumberdaya Pertanian

Sumberdaya pertanian yang dimaksudkan adalah sumberdaya alam (tanah), modal, sumberdaya manusia (tenaga kerja) dan pengelolaan (manajemen). Menghadapi alih fungsi lahan pertanian, dimana lahan pertanian semakin berkurang luasnya sebagai akibat dari terus meningkatnya jumlah penduduk dan dampak pembangunan yang sedang beralih ke sektor industri, maka perlu adanya peningkatan penataan penggunaan tanah, sehingga lahan pertanian yang produktif tetap dipertahankan. Sudah saatnya pemerintah secara konsekwen harus menghentikan pengusuran lahan sawah terutama yang beririgasi teknis dan secara konsisten menindak tegas para penggusur. Untuk menghindari ketergantungan dari satu komoditi saja, diversifikasi tanaman tetap harus dipertahankan untuk melestarikan program diversifikasi pangan. Untuk itu diperlukan upaya pemupukan modal, karena dalam program produksi dengan pengolahan hasilnya dibutuhkan modal dan ketrampilan. Searah dengan pengembangan usahatani, pendapatan petani meningkat.

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia merupakan salah satu syarat tercapainya pertanian tangguh. Orientasi mencari keuntungan harus dimiliki petani. Sektor pertanian merupakan sektor potensial bagi terserapnya tenaga kerja terdidik. Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat dan beragam menuntut tersedianya tenaga kerja yang menguasai ketrampilan di bidang pertanian. Upaya peningkatan sumberdaya manusia dalam jangka pendek dapat dilakukan dengan meningkatkan peranan penyuluh pertanian bekerjasama dengan LSM/OSM. Dalam jangka panjang dapat diupayakan penyediaan tenaga terampil melalui pendidikan dan latihan di bidang pertanian secara terencana dan berbagai tahapan produksi termasuk pengolahan hasil dan strategi pemasaran.

Selanjutnya, dengan semakin berkembangnya teknologi pertanian,

berarti ada penghematan tenaga kerja di sektor yang bersangkutan. Untuk meningkatkan kesempatan kerja di pedesaan, sektor primer masih dapat diperluas yaitu melalui diversifikasi usahatani dengan mengembangkan usahatani dibidang hortikultura, peternakan, pertanian, perikanan, dan pemanfaatan lahan pekarangan dan usahatani ini akan dapat menyerap tenaga kerja dan pendapatan secara individual akan meningkat. Untuk dapat diusahakan diversifikasi pertanian, kesesuaian lahan secara teknis dan agronomis bagi komoditas tanaman, ikan dan ternak yang diusahakan merupakan usaha penting yang menjadi dasar pertimbangan program sehingga asas efisiensi, spesialisasi, skala ekonomi dan keunggulan komparatif dapat diperhatikan secermat mungkin.

Perbaikan gizi masyarakat

Untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat pedesaan diversifikasi pangan adalah salah satu jawabannya. Misalnya melalui gerakan tanaman pekarangan, dari pekarangan ini petani dapat melakukan diversifikasi tanaman terutama berbagai tanaman sayur- sayuran, buah-buahan, umbi-umbian dan tanaman obat yang dipadukan dengan usaha ternak dan perikanan darat.

Pengembangan areal percontohan pertanian terpadu dengan memilih komoditi yang sesuai dengan kondisi setempat dapat dilakukan dengan pembinaan yang intensif, sehingga dihasilkan komoditi yang mampu bersaing. Lembaga pendidikan dan penelitian serta instansi terkait hendaknya dilibatkan sebagai unsur pembina di lapangan.

Perbaikan Sistem Pemasaran

Sistem pemasaran sarana produksi dan produk pertanian yang kurang efisien akan menyebabkan besarnya kehilangan, kerusakan, dan penurunan mutu produksi serta ongkos angkut yang mahal. Hal ini akan menyebabkan harga produk pertanian menjadi mahal dan kualitasnya rendah, sehingga tidak kompetitif. Untuk itu, dapat dikembangkan sistem usahatani kontrak.

Usahatani kontrak, dimana suatu perusahaan (penyalur sarana produksi ataupun pengolahan produk pertanian) setuju mutu membeli dan atau menjual kepada seseorang petani yang berniat menghasilkan komoditi atau menggunakan sarana produksi yang dijual perusahaan tersebut. Syarat-syarat memperhatikan harga komoditi dan atau harga sarana produksi, kuantitas, kualitas dan waktu penyerahan.

Dalam sistem kontrak ini kedua belah pihak akan merasakan manfaatnya masing-masing. Bagi pihak perusahaan akan mendapatkan hak kepemilikan atas komoditi yang diusahakan petani, penjualan sarana produksi, pengawasan kredit dan pengendalian mutu. Bagi petani sendiri melalui sistem kontrak akan menjamin stabilitas harga, saluran-saluran pasar jelas dan perolehan sumberdaya pertanian pasti dan tepat waktu, perolehan teknologi, modal dan menghilangkan sebagian hambatan yang dihadapi petani yang ingin mengembangkan usahatani. Semua kelembagaan yang ada di desa dapat dilibatkan dalam mengembangkan sistem usahatani kontrak ini, sehingga efisiensi pemasaran dapat ditingkatkan. Standarisasi dan penggolongan mutu dilakukan sehingga menguntungkan petani dan memberikan kepuasan kepada perusahaan selaku pemakai produk yang dihasilkan petani.

KESIMPULAN

Diversifikasi adalah suatu upaya dan proses untuk menemukan alokasi faktor produksi dan dana yang tersedia, antara berbagai bentuk usaha dan produk serta antar waktu guna meningkatkan taraf hidup rumah tangga petani. Diversifikasi sebagai upaya penganeekaragaman komoditas (diversifikasi horisontal) dan sebagai upaya pengembangan produksi pokok menjadi beberapa produk baru (diversifikasi vertikal) akan dapat mengatasi masalah-masalah penggunaan teknologi, pengolahan sumberdaya pertanian, kelembagaan pedesaan, produktivitas, kesempatan kerja, pangan dan gizi masyarakat sampai pada gilirannya akan memanfaatkan struktur ekonomi pedesaan.

SARAN

Pemerintah hendaknya mampu mendorong di bidang pertanian dan pengusaha itu sendiri mau memberikan pembinaan-pembinaan kepada petani di pedesaan, sehingga petani terangsang untuk meningkatkan usahatani. Campur tangan pemerintah yang berlebihan justru akan mengakibatkan inefisiensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi atau terlibat membantu penulisan naskah jurnal, terutama kepada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

DAFTAR PUSTAKA

- Bunasor. 2009. Diversifikasi dan Program Pembangunan Pertanian. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Omar Said. 2010. Kebijakan Pembangunan Desa. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Tumari. 2010. Transportasi Pertanian, Industrialisasi dan Desempatan Verja, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soetrisno, N., 1990. Peranan Kelompok Tani dan Koperasi dalam Diversifikasi Pertanian. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Tuhpawana, P.S., 1990. Diversifikasi Pertanian dalam Kaitannya dengan Peningkatan Nilai Tambah Agroindustri dan Kesempatan Kerja Pedesaan. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.